

KONSEP TAHADDUST BIN NI'MAH SURAH AD-DUHA AYAT 11 DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Nuur An-Nafi *¹

¹ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*e-mail: ajaannafi@gmail.com ¹

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kata tahaddust bin ni'mah pada surah ad-duha ayat 11 dalam tafsir al misbah. tahaddust bin ni'mah ini sangat marak di media sosial yang banyak sekali orang salah mengartikan maksud dari rasa syukur kepada allah swt, tak jarang orang mengetahui apa itu rasa syukur dan bagaimana mengungkap kan rasa syukur tanpa adanya flexing di media sosial, maka dari itu peneliti sangat ingin mengkaji kata tahaddust bin ni'mah dalam surah ad -duha ayat 11 dalam makna yang terkandung tafsir al-misbah karya M.Quraish Shihab. peneliti banyak mengambil data dari jenis penelitian adalah Pustaka (library research) dan metode penelitian adalah deskriptif analitis, Akan tetapi manusia banyak riya' di media social dengan berlingkungan kata tahaddust bin ni'mah, dan bagaimana cara menerapkan rasa syukur tersebut di mulai dengan mengubah cara pandang seseorang terhadap nikmat. dalam memandang nikmat mestinya dimulai dari apa yang dimiliki peneliti akan menjabarkan kata tahaddust bin ni'mah sebagai cara bersyukur yang sesungguhnya menurut tafsir al misbah.

Kata kunci: Flexing, Sosial media, Tafsir al Misbah, Tahadduts bi Ni'mah

Abstract

Examining the term "tahaddust bin ni'mah" in Surah ad-duha verse 11 of the tafsir al misbah is the goal of this article. tahaddust bin ni'mah is a social media sensation, and a lot of people have the wrong idea about what it means to be grateful to allah swt. people frequently understand what gratitude is and how to express it without flaunting it on social media, so the researcher is particularly interested in examining the meaning of the term "tahaddust bin ni'mah" in surah ad-duha verse 11 as it is presented in m. quraish shihab's interpretation of al-misbah. researchers use a lot of information from the kinds of studies that is library research, using an analytical descriptive research methodology. on the other hand, many find great joy in the phrase "tahaddust bin ni'mah" when they use it on social media. to put this thankfulness into practice, one must first alter their behavior. person's perspective on favors. Starting with what you have, you should consider your blessings. the researcher will consider al misbah's interpretation of the words "tahaddust bin ni'mah" as a genuine method of expressing gratitude.

Keywords: Flexing, Sosial media, Tafsir al Misbah, Tahadduts bi Ni'mah

PENDAHULUAN

Era milenial seperti saat ini, menggunakan media sosial untuk kebutuhan sehari-hari menjadi sangat penting bagi masyarakat. Hal ini sangat memprihatinkan karena masyarakat seringkali kurang memahami agama dan ilmu agama, terutama dalam hal memaksimalkan pengorbanan pribadi tahadduts bi al-ni'mah.¹ Berbagai orang memiliki harta miliaran atau bahkan triliunan rupiah yang dimiliki oleh anak-anak remaja di bawah usia 30 tahun, yang menunjukkan bahwa sosial media juga memiliki sisi negatif jika digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan atau disalahgunakan.² Terbukti bahwa sekitar 175,5 juta orang, atau 268.583.016 orang, menggunakan internet pada tahun 2020. Menurut Ahmad M Ramly, direktur jenderal penyelenggaraan pos dan informatika kementerian dan informatika, jangkauan digital nasional sebesar 64% dari jumlah pengguna tersebut.³

¹ Zaki bin Muhammad Abu Sari', *Di Pintu-Mu Aku Bersimpuh Kisah Orang-Orang Bertaubat dalam al-Qur'an*, Terj. Rony Nurgoho, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h.398.

² Prabowo, t.t Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing

³ Nur Khairunnisa, "Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), 45

Media punya banyak hal manfaatnya, termasuk manfaat kemampuan untuk memfasilitasi interaksi sosial, namun itu interaksi sosial, namun juga dapat digunakan juga dapat digunakan untuk memanfaatkan pemasaran produk pemasaran untuk meningkatkan kepercayaan konsumen (social media marketing). untuk meningkatkan kepercayaan konsumen (pemasaran media sosial). Selain tambahan digunakan untuk pemasaran, media sosial juga banyak digunakan untuk personal branding. Untuk menjadi Dalam hal ini, masyarakat akan berusaha untuk menampilkan diri mereka secara positif kepada pengguna media sosial lainnya, meskipun pernyataan mereka terkadang bertentangan dengan apa yang terlihat di sana. Selain digunakan untuk pemasaran, media sosial juga banyak digunakan untuk personal branding. Dalam hal ini, masyarakat akan berusaha untuk menampilkan diri mereka secara positif kepada pengguna media sosial lainnya, meskipun pernyataan mereka terkadang bertentangan dengan apa yang terlihat di sana. Tak sedikit netizen (istilah untuk pengguna internet, gabungan warga dan pengguna internet) yang memberikan informasi tidak akurat hanya untuk tampil kredibel dan menarik di media sosial, termasuk melenturkan (pamer) hati para kekayaan yang sedang dilakukan oleh para netizen. banyak artis, pengguna selebgram, dan netizen lain yang berpartisipasi dalam tindakan ini, yang merupakan yang paling menonjol dari semuanya.⁴

Dampak Negatif *Flexing* yang terjadi di media sosial *pertama* Menjadi lebih boros Hasrat individu ingin selalu mengupload hal-hal kesenangan di Instagram secara berulang kali, hal ini menjadikan individu yang pamer akan lebih sering menghabiskan uangnya untuk hasrat pribadi. Hal ini disebabkan oleh lifestyle untuk mengupload kesenangan, hal flexing yang ingin selalu nampak pada media sosial bukanlah sesuatu yang dengan cara gratis, namun terdapat uang yang terbuang untuk memenuhi keinginan yang tidak sebanding dengan kebutuhan. Sebab Ketika ingin mengupload cerita IG, user perlu mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, seperti ongkos jalan, dan ongkos untuk memuaskan keinginannya, demi untuk memenuhi Hasrat flexing agar orang-orang tahu yang dilakukan oleh pelaku pamer dan juga pelaku flexing mendapatkan kesulitan untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang terdapat didalam hidupnya yang disebabkan oleh lifestyle yang mereka ciptakan pada diri mereka. *Yang kedua* Menghabiskan Banyak Waktu Untuk membuat konten yang ideal (Aesthetic) atau sesuai dengan Hasrat hati, user IG butuh untuk menyenggangkan waktunya hanya untuk mengedit konten tersebut. Agar menghasilkan konten yang dapat menarik perhatian publik, konten yang diperlukan mesti mengambil foto yang jumlahnya yang lebih pada biasanya. Setelah itu, memilah-milih foto cocok untuk diupload pada media sosialnya. kemudian foto yang 14 sesuai kriteria yang diinginkan, foto yang telah dipilih harus editnya terlebih dahulu. Biasanya proses seleksi foto sampai mengatur foto memakan waktu lebih dari 30 menit. Atapun Ketika pelaku flexing ingin mengupload video pun perlu memakan waktu yang teramat lama untuk mengatur video sampai sudah cocok dengan keinginan user Instagram tersebut. *Yang Keempat* Dampak Negatif kepada Followers 1) Merasa Insecure atau merasa kurang oke Insecure (tidak merasa aman atau cemas atau bisa juga disebut tidak percaya akan diri ialah dimana Ketika perasaan psikologi seseorang merasa tidak sesuai dengan apa yang terjadi disekitar mereka, sehingga membuat mereka tidak nyaman atau cemas akan peristiwa yang terjadi. Maka dari itu, dampak negatif dari flexing itu ialah dapat menyebabkan individu lain menganggap perasaan insecure (namun hal ini tergantung dari prespektif masing-masing individu), dengan seseorang melihat pencapaian seseorang, membuat followers merasa tidak percaya diri dan iri. Dan Membandingkan hal yang dimiliki diri sendiri dengan orang lain Ketika menjadi penonton pada Instagram orang lain yang memiliki sebuah pencapaian, dapat membuat suatu individu memunculkan perasaan tertekan. Hal ini disebabkan orang tersebut selalu melihat konten flexing atau pencapaian orang lain di media sosial, yang membuat individu tersebut membandingkan pencapaian orang lain dengan dirinya sendiri.⁵

⁴ Syarifah Fatimah et al., "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 01 (2023): 1204–1212, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6824>.

⁵ Tedjo Setyo Nugroho, "Persepsi Fenomena Flexing Selebgram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya," *Semakom* (2022).

Istilah "Flexing" digunakan dalam bahasa milenial untuk menggambarkan orang yang menunjukkan kekayaan mereka melalui berbagai platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, dan lainnya, yang biasa digunakan oleh Vlogger, pembuat konten, Influencer, YouTuber, dan Tiktokers.⁶

Berdasarkan fenomena yang marak terjadi di saat ini pada media sosial maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis yang kemudian dirangkum dan diberi judul "Konsep Tahaddust Bin Ni'mah dalam surah ad-duha ayat 11 Dalam perspektif tafsir al-misbah" adapun penelitian yang terkait didalamnya berisi tentang peneliti ini meneliti tentang berkaitannya fenomena flexing atau memamerkan kekayaan dan kehidupan mewahnya di sosial media dipandang tidak etis karena tidak sesuai dengan ajaran islam. Dalam ajaran islam harta adalah perhiasan dunia sebagai ujian dan cobaan.⁷ Dalam penelitian ini ia hanya mengkaji tentang perspektif dalam islam. Peneliti meneliti objek formal penelitian ini adalah moral Islam serta etika media sosial yang dirumuskan berdasarkan tema-tema hadis. Objek material penelitian ini ialah perilaku flexing dalam konteks era post truth. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema-tema hadis dapat dirumuskan dalam kerangka teoritis moral Islam dan etika media sosial.⁸

Flexing di media sosial, dalam perspektif Al-Quran, memperlihatkan beberapa urgensi yang perlu dipertimbangkan dengan serius. Hal ini merujuk pada perilaku memamerkan kekayaan, kemewahan, atau prestasi seseorang secara berlebihan dengan tujuan mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain. Dari sudut pandang Al-Quran, beberapa urgensi terkait dengan perilaku ini dapat diidentifikasi:

Kesombongan dan Kebanggaan yang Berlebihan: Al-Quran menegaskan pentingnya rendah hati dan menghindari kesombongan. Kisah tentang orang-orang yang sombong dalam Surah Al-Kahfi ayat 18 menjadi peringatan bahwa kesombongan atas harta atau prestasi bisa berujung pada kehilangan. Dengan demikian, flexing dengan harta atau prestasi bertentangan dengan ajaran Al-Quran.

Mensyukuri Nikmat Allah: Al-Quran mengajarkan agar manusia mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan Allah. Flexing di media sosial seringkali melupakan asal muasal keberhasilan atau kemewahan tersebut, mengarah pada perilaku yang tidak bersyukur dan menyia-nyikan nikmat yang diberikan.

Menyebarkan Kebencian dan Rasa Inferioritas: Flexing dapat memicu perbandingan sosial yang merugikan. Orang yang merasa rendah diri atau terancam ketika melihat postingan tentang kemewahan atau kesuksesan orang lain bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan dan keadilan dalam ajaran Al-Quran.

Keadilan dan Kesejahteraan Sosial: Al-Quran mendorong umatnya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Perilaku flexing yang menonjolkan ketidaksetaraan dalam kemewahan atau keberhasilan material dapat merusak keseimbangan sosial dan memperburuk ketidakadilan.

Oleh karena itu, flexing di media sosial tidaklah sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang diajarkan dalam Al-Quran. Sebaliknya, Al-Quran menekankan pentingnya sikap rendah hati, bersyukur, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku *Flexing* tidak sesuai dengan teori perilaku konsumen Islam karena bertentangan dengan prinsip dan standar konsumsi Islam. Ini juga bertentangan dengan dalil-dalil dari al-Quran dan hadits, di mana ada ayat dan hadits yang menunjukkan bahwa harta benda tidak boleh dipamerkan atau disombongkan (At-Takatsur).⁹ Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang berhubungan dengan makna kata flexing. Melihat bahwa

⁶ Darmalaksana 2022 Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing

⁷ Anisatul Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam," *International Conference on Tradition and Religious Studies* 1, no. 1 (2022): 309–319.

⁸ Yuliana Mustamin, "Fenomena Flexing Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Kodifikasia* 16, no. 2 (2022): 412.

⁹ Fatimah et al., "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam."

fenomena flexing ini terjadi karena adanya konstruksi maka penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial media masa. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa ilmu komunikasi untag surabaya dengan kriteria usia 22-24 tahun. Dari subjek dengan kriteria tersebut mendapatkan 5 mahasiswa. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰ Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur yang didukung dengan hasil penelitian lapangan (kualitatif) serta menggunakan pendekatan studi fenomenologis.¹¹ Penelitian ini berupaya mengkaji tentang tahaddust bin ni'mah dalam surah ad-duha ayat 11 yang akan menjelaskan makna dalam bersyukur yang sesungguhnya bukan dengan berlindung dari kata flexing untuk bersyukur dalam tafsir al-misbah serta melakukan kontekstualisasi dengan fenomena flexing yang sedang marak di media sosial saat ini.

Oleh karena itu penulis akan mendalami lebih jauh tentang makna dari (nyatakanlah dengan bersyukur) dalam surah ad-duha ayat 11 juga akan membahas nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam perspektif tafsir al-misbah karya M.Quraishy, karena kitab tafsir beliau selain menggunakan tafsir metode tahlili, Tafsir ini juga menggunakan metode madhu'i atau tematik kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sebagainya. Yang menurut pengarangnya metode ini memiliki keistimewaan, Diantaranya terdapat nilai yang menghadirkan pandangan dan pesan al-qur'an secara menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibahas.¹²

METODE

Penelitian ini akan memperkaya informasi kepada hal layak ramai teruma teruntuk para pembaca yang lebih mengetahui makna dan isi ayat yang terkandung dalam surah ad-duha ayat 11 ini yang sangat relevan di generasi milenial saat ini banyak orang yang berlindung dari kata bersyukur namun bersyukurya mendekati ke riya' yang mana sifat riya' ini termasuk kedalam sifat yang tercela yang tidak disukai oleh allah swt. Peneliti akan menyampaikan pentingnya untuk mengetahui makna yang ada dalam ayat al-qur'an jangan sampai tergelincir sedikit dari kata makna tersebut.

Tafsir QS. Ad-Duha :11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

Terhadap nikmat tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).

Dan terhadap nikmat tuhanmu berikan kamu nyatakan dengan dibersamai rasa bersyukur. allah telah memberimu nikmat yang tidak ada batasnya, seperti nikmat kenabian dan turunnnya al-qur'an kepadamu. Sampaikan dan perhatikanlah nikmat-nikmat allah itu kepada orang lain sebagai bentuk rasa syukurmu kepada allah swt.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB

M. Quraish Shihab lahir pada 16 februari di kabupaten si dendeng rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota ujung padang. Dikenal dengan nama Quraish Shihab (shihab) merupakan nama dari keluarga ayah kandungnya yang mana nama akhir digunakan seperti lazimnya masyarakat diwilayah timur (anak benua india termasuk Indonesia) M. Quraish Shihab di didik

¹⁰ Nugroho, "Persepsi Fenomena Flexing Selebgram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya."

¹¹ Syifa Mufida, Zaida Hayati, and Angger Sulistyarini, "INTELIGENSIA GENERASI STROBERI: MEWUJUDKAN SDGs BERPRINSIP AL-MUSLIMU AL-QAWIYYU," *In Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 3, no. 1 (2023): 419.

¹² H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), Hlm 57.*

¹³ Qur.an Kemenag Surah Ad-duha ayat 11

dalam lingkungan keluarga muslim yang taat akan agama yang bertauhid, Dusiaanya Sembilan tahun, Ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat mengajar. Ayahnya Bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan sosok yang banyak membentuk ahlak dan kepribadiannya bahkan sampai keilmuannya. Ia menyelesaikan pendidikannya di *Jam'iyah al-khair Jakarta*, Disebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. ayahnya seorang guru besar dibidang tafsir yang pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Padang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Padang. Ia menyelesaikan sekolah menengahnya di Malang pada tahun 1958. Setelah belajar di pondok itu selama tiga tahun, M. Quraish Shihab kemudian pergi ke Kairo Mesir. Dia pergi bersama kedua saudaranya, Umar Shihab dan Alwi Shihab, Dalam pemungutan suara nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Ia mendapatkan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan pada saat itu karena dia cerdas dan dapat belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Tsanawiyah di Mesir. Ia memperoleh gelar Lc (S1) di fakultas ushuluddin Jurusan tafsir dan hadist Universiti Al-Azhar pada tahun 1967. Pada tahun 1969, Ia juga memperoleh gelar MA (S2) di fakultas yang sama. dengan tesis *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*¹⁴

Selain kepintaran dan rahmat yang sangat dikaruniai kepadanya, ibunya juga memiliki peran mulia dalam mendorong anak-anaknya untuk berusaha keras, Terutama dalam hal pendidikan agama. Dorongan itulah yang mendorongnya untuk tekun belajar agama dan menjadi orang yang bertauhid dan agamis dalam Islam. Dengan mempertimbangkan latar belakang keluarganya yang penuh dengan ilmu, disiplin, dan semangat belajar, sangat masuk akal bahwa kecintaan yang dia miliki terhadap al-Qur'an ditanamkan sejak kecil dan didukung oleh pendidikan yang dia terima. Mengubah M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir asli Indonesia dari Nusantara.¹⁵

B. TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB

Tafsir al-Misbah biasanya didasarkan pada gaya sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al-ijtimā'i). Dalam gaya ini, seorang mufassir berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan teliti, kemudian menjelaskan makna-maknanya dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir mencoba menghubungkan nash-nash al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Tidak hanya dalam tafsir lughawi, fiqh, ilmu, dan isy'ari, tetapi juga dalam tafsir adabi al-ijtimā'i, yang menekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial.¹⁶ Berdasarkan pada indikator ini, gaya tafsir M. Quraish Shihab lebih suka menggunakan Riwayat daripada ra'yu dalam ijtihad al-tafsiri.¹⁷

C. RELEVANSI SURAH AD-DUHA AYAT 11 TERHADAP MAKNA BERSYUKUR YANG SESUNGGUHNYA DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN BEBERAPA LAINYA

Tafsir al-Misbah merupakan sebuah tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia. Dalam tafsir ini, ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis dengan berbagai konteks historis, linguistik, dan kontemporer untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam Tafsir al-Misbah ayat 11 Surat Ad-Duha diartikan sebagai berikut: Ayat ini menekankan pentingnya mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Bersyukur merupakan sikap yang membuat seseorang dapat lebih memahami nikmat Allah, mensyukurinya, dan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Tafsir ini juga menjelaskan bahwa bersyukur tidak hanya dilakukan dengan ucapan syukur, tetapi juga dengan perbuatan dan perilaku yang mencerminkan penghargaan

¹⁴ Afrizal El Adzim Syahputra, "Metode Dakwah Perspektif Quraish Shihab," *Al-Ifkar*, Vol. XII (2021).

¹⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.

¹⁶ Fajrul Munawwir, Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2005), 138.

¹⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 123.

terhadap nikmat-nikmat Allah. Misalnya, dengan menggunakan nikmat yang diberikan-Nya untuk beribadah kepada-Nya dan untuk kebaikan sesama manusia.

Selain itu, Tafsir al-Misbah juga menyoroti bahwa bersyukur merupakan kunci untuk mendapatkan lebih banyak nikmat dari Allah. Dengan bersyukur, seseorang menunjukkan kesadaran diri akan ketergantungan pada Allah, sehingga Allah akan meningkatkan nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang bersyukur. Dengan demikian, nilai-nilai syukur yang terkandung dalam ayat 11 Surat Ad-Duha menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memanfaatkan sebaik-baiknya nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

Sama halnya makna bersyukur dalam penafsiran tafsir Al -Misbah, makna bersyukur dalam perspektif Quraish Shihab, Sangat penting untuk dipahami bagi hal awam banyak. Ad-duha ayat 11 dikarnakan masyarakat dalam bermedia sosial bersukur dari kata bersukur, namun dalam pendekatan lebih terhadap prilalku riya'. Inilah salah satu dari sekian banyak fenomena-fenomena dizaman era milenialera dizamandizaman saat ini.saat ini. Oleh karena itu , Peneliti peneliitingin memahami surah ad - duha ayat 11 seefektif mungkin dari analisis misbah M. Quraish Shihab, Khususnya mengacu pada jilid yang ke.15 .Ingin memahami surah ad - duha ayat 11 seefektif mungkin dari analisis misbah M. Quraish Shihab, Khususnya mengacu pada jilid yang ke 15 .

M. Quraish Shihab membahas surah ad-duha yang mana penafsirannya bermakana, Berkaitan dengan kejadian diatas, Allah berfirman dalam QS. al-Dhuha (93): 11.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

(Artinya: “Dan adapun menyangkut nikmat Tuhanmu maka sampaikan¹⁸” (Quraish Shihab 2002). Kata نعمة ni'mah/nikmat sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang halus dan lembut. An-Na'imah dapat diartikan sebagai taman yang penuh bunga, sedangkan nu'amah dapat diartikan sebagai burung unta karena bulu lembutnya. Selain itu, Kata nu'amah juga dapat diartikan sebagai tempat berteduh dan kegembiraan. Didasarkan pada pengertian ini, Ni'mah berarti sesuatu yang memberikan kegimbaraan, Ketenangan, dan Kesenangan.¹⁹ Sungguh wajar jika agama atau petunjuk-petunjuk Allah disebut sebagai nikmat karena apapun keuntungan, keamanan, Dan kepuasan yang dinikmati seseorang, Semuanya tidak akan berguna jika tidak disertai dengan nikmat agama. Sebaliknya, Jika seseorang telah memperoleh nikmat agama, Beban kesulitan yang dihadapinya akan menjadi ringan. Kata haddits, yang pada dasarnya berarti berbicara atau menyampaikan secara lisan, Memperkuat pemahaman tentang arti nikmat pada ayat yang ditafsirkan ini dengan ajaran agama. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh rangkaian ayat-ayat di atas. Tidak seperti yang disebutkan sebelumnya, Nabi Muhammad berada dalam tiga keadaan sebelum kenabian yang dihadapkan pada tiga anugerah Allah; yang terakhir menuntut untuk mengikuti tiga petunjuk yang disebutkan dalam ayat-ayat Terakhir surat ini, yaitu

Setelah sebelumnya yatim, Dia kemudian diberi perlindungan (ayat 6), Sehingga dia diminta untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim (ayat 9), dan dia diminta untuk tidak menolak atau menghardik siapa pun yang meminta atau meminta sesuatu (ayat 8). Atas dasar anugerah ini, Dia bertanggung jawab untuk mengajarkan agama kepada orang lain (ayat 11).²⁰ Sementara itu ulama lain, Dalam ayat ini, kata "ni'mah" mengacu pada berbagai macam anugerah atau niscaya yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan umat Muslim baik secara spiritual maupun material.²¹ Namun, kata "حديث" haddits" berasal dari kata "حديث" hadiits", yang berarti "pembicaraan atau percakapan." Namun, para ulama mengatakan bahwa orang harus berbicara tentang rasa syukur atas nikmat yang diberikan, karena ayat ini dipahami dengan makna syukurilah, sehingga ayat 11 berbunyi, "Adapun nikmat Tuhanmu, hendaklah

¹⁸ Quraish Shihab. Tafsir al-misbah. Pesan kesan dan keserasian al-qur'an Jakarta ; lentera hati, 2002 jilid 15 hal 553,

¹⁹ Quraish Shihab Quraish Shihab. Tafsir al-misbah. 2002 jilid 15 hal 553,

²⁰ Quraish Shihab Quraish Shihab. Tafsir al-misbah. 2002 jilid 15 hal 553,

²¹ Quraish Shihab Quraish Shihab. Tafsir al-misbah. 2002 jilid 15 hal 553,

engkau syukuri."²² Selain itu, Seperti yang dinyatakan oleh Ya'qub bin Ibrahim dalam tafsir at thabari, Husyaim menceritakan kepadaku dari Abu Bisyr, dari Mujatrid, tentang firman-Nya, نعمة, "Dan terhadap nikmat tuhanmu, Maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)", yang berarti kenabian."²³ Ya'qub menceritakan kepadaku, Ia berkata: Abu ljlaiyyah menceritakan kepada kami, Ia berkata: Sa'id bin Iyas Al Jariri menceritakan kepada katni dari Abu Nadhrah, ia berkata, "Kaum muslim memandang bahwa di antara bentuk mensyukuri nikmat adalah menceritakannya (menyebut-nyebutnya)."²⁴ "Dan terhadap nikmat tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan", Kata Allah Ta'ala. Dengan kata lain, Ucapkan terima kasih kepada Allah dan berbicara tentang nikmat yang dia berikan kepadamu. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur adalah dengan mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah. "Dan mengenai nikmat tuhanmu," kata Ibnu Abu Najih dari Mujahid, "Dan nikmat itu adalah Al-Qur'an." Selain itu, darinya dikatakan: Keberkahan kenabian, yang berarti menyebarkan apa yang diutus kepadamu dengannya. Selain itu, Dia berbicara tentang Nabi Muhammad, Sementara hukum adalah tugasnya dan semua orang Islam secara keseluruhan. Menurut Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu, jika Anda bertindak baik atau berbuat baik, Selanjutnya, beritahu teman terbaik Anda. Menurut "Amru bin Maimun", Ketika seseorang bertemu dengan sahabatnya yang setia, Dia harus mengatakan, "Aku menerima anugerah allah dari doa ini dan itu tadi malam." Saat Abu Firas Abdullah bin Ghalib bangun di pagi hari, Dia berkata, "Sesungguhnya tadi malam allah telah memberiku ini dan itu, Dan aku telah membaca ini dan itu, dan aku berdoa ini dan itu, Dan aku membaca sebanyak ini dan itu." Kami berkata, "Wahai Abu Firas, Banyak orang yang melakukan hal yang sama tetapi tidak menceritakannya sepertimu." Dia berkata, "Dan tentang nikmat tuhanmu, Maka hendaklah kamu menyiarkannya," Dan kamu mengatakan, "Jangan menceritakan nikmat yang diberikan oleh Allah?"

Abu Raja Al Atharidi dan Ayyub As-Sakhtiyani juga meriwayatkan kisah serupa. Menurut Bakr bin Abdullah Al Muzanni, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang diberi nikmat kebaikan tetapi tidak melihat hasilnya, maka dia disebut bencana Allah, yang murka kepada Allah." Dari An-Nu'man bin Bashir, Ash-Sha'bi meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Barang siapa yang tidak mensyukuri nikmat yang kecil, Maka dia tidak akan bisa mensyukuri nikmat yang besar, Dan dia tidak akan bisa bersyukur kepada Allah." Salah satu bentuk svukur adalah menceritakan nikmat yang telah diberikan kepadanya, Sedangkan penistaan adalah tidak mau menceritakan dan menyebarkannya. Menurut An-Nasa'i, Malik bin Nadhah Al Jusyami berkata, "Suatu hari aku sedang duduk di dekat Rasulullah, Kemudian beliau melihatku mengenakan pakaian yang telah usang." Ini menunjukkan bahwa bergabung dalam jamaah adalah berkah dan terpisah dari jamaahnya. Kemudian beliau bertanya, "Apakah engkau memiliki harta?" Saya menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, dari berbagai macam harta." Kemudian beliau berkata, "Apabila Allah memberimu harta, maka hendaklah dia melihat bekasnya ada padamu"

Dari Abu Sa'id Al Khudri, Rasulullah Saw bersabda

إِنَّ اللَّهَ حَمِيلٌ يُحِبُّ الْحَمَالَ، وَيُحِبُّ أَنْ يَرَى أَتَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ .

"Sesungguhnya Allah itu maha indah dan mencintai keindahan. Dan Allah senang jika melihat pada hamba-nya ada bekas dari nikmat yang diberikannya."²⁵

²² Quraish Shihab Quraish Shihab. Tafsir al-misbah. Pesan kesan dan keserasian al-qur'an jakarta ; lentera hati, 2002 jilid 15 hal 553,

²³ Ibnu Abi Hatim dalam tafsir np (1013444) dari Mujahid dengan lafazh: Dengan Al Qur'an. Al Baghawi dalam Ma'alim At-Tanzil (5/590).

²⁴ Al Khatib Al Baghdari dalam tarikhnya (31371) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (141386).

²⁵ "As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam Ad-Durr Al Mantsur (6/362), dari riwayat Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid Musnad, dan Al Baihaqi dalam Syw'ab Al Iman dengan sanad yang dha'if dari Anas Bin Basyir, dan telah menyebutkannya Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/523) dan berkata: sanadnya dha'if

Menurut Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, Surah, ayat, Dan huruf-huruf Al-Qur'an tetap murni. Kitab suci Al-Qur'an tidak memiliki tambahan atau pengurangan. Berdasarkan hadits ahad, Keberadanya telah menjadi sunah, Dan Ibnu Katsir memasukkannya sebagai perbuatan yang mustahab atau di (menyenangkan), Tetapi tidak menjadi kewajiban yang ditinggalkan menjadi kesalahan.²⁶ Menurut Mufasssir al-Qurthubi, Makna penyampaian nikmat atau anugerah tersebut tidak terbatas pada hal-hal material tetapi juga mencakup hal-hal immaterial seperti nama baik dan kedudukan, Serta pelaksanaan ibadah. "Apabila engkau memperoleh kebajikan atau mengamalkan kebaikan, maka ceritakanlah hal tersebut kepada saudaramu yang engkau percayai," Kata AlQurthubi dalam riwayat dari Sayyidina al-Hasan, Putra Ali Ibn Abi Thalib. Selama tidak diikuti oleh rasa bangga dan keinginan untuk dipuji, penyampaian seperti ini dianjurkan. Ini bahkan dibenarkan karena teman yang mendengarkannya dapat terdorong untuk melakukan kebajikan atau ibadah yang sama. Menceritakan atau menyampaikan anugerah Allah juga dapat dilakukan dengan sikap praktis daripada lisan.²⁷ "Dan adapun dalam tafsir buya hamka dengan nikmat Tuhanmu, Hendaklah engkau dermawan." Artinya, bersyukurlah atas apa yang telah engkau terima dari Tuhan. Jika Anda memiliki kekayaan fisik atau mental, Anda juga harus dermawan. Anda harus bermurah hati dan berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan kepada anda. Setelah memperoleh kekayaan, Jangan bakhil. Ingatlah kesulitan hidup miskin yang telah Anda alami sebelum menikah dengan Khadijah. Selain itu, hal ini berdampak besar padanya jadi, Dia sering menghadiahkan jubah atau gamis yang dia pakai sendiri kepada orang lain. Setelah melihatnya dengan mata yang kaya, Orang tersebut merasa sangat ingin akan pakaian yang dia kenakan. Hadis banyak menyebutkannya. Dalam tafsir Juzu' 'Ammannya, Ustazul Imam Syaikh Muhammad Abduh mengatakan, "Orang yang bakhil sering menyembunyikan bahwa mereka adalah orang kaya, jadi mereka menahan diri untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau untuk kepentingan umum." Dia sering menyatakan bahwa dia mengalami kesulitan! Orang yang telah berlatih menjadi dermawan menurut Surat Ad-Dhuha (Ayat 77) 8037 akan selalu memberikan harta kumia Allah yang telah diterimanya. Dan dia selalu memuji Tuhan karena telah memberinya rezeki. Karena itu, dengan mendermakan harta, Menyediakan makanan kepada fakir dan miskin, Dan membantu mereka yang sangat membutuhkan bantuan, Di akhir ayat ini disebutkan fahaddits, yang secara harfiah berarti "hendaklah disebutkan". Tidak hanya disebutkan dengan kata-kata, tetapi juga dibuktikan dengan tindakan, Sampai akhirnya mau tidak mau, Sehingga mendapatkan sebutan yang baik dari orang yang membantu. Ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memberi bantuan kepada orang miskin. Saya tidak ingin disebut kaya atau kaya, Karena itu membuat saya bangga. Bukan itu yang Allah suruhkan kepada RasulNya. Tidak ada pemah dalam sejarah yang membanggakan kekayaan. Yang tersebut hanyalah bagaimana cepatnya kekayaannya digunakan untuk membantu orang lain. Dia bahkan kadang-kadang lupa mengingatnya untuk keperluan dirinya sendiri. Ini adalah inti dari tafsir Syaikh Muhammad Abduh.²⁸

Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut nyebutnya (dengan bersyukur)." Dan sebutlah nikmat Rabb-mu (dengan bersyukur). Ini berarti bahwa setelah Dia membuatmu kaya ketika engkau miskin dan kekurangan, sebutlah nikmat-Nya. Selain itu, kaum Muhajirin pernah berkata, "Wahai Rasulullah, kaum Anshar telah membawa pergi semua pahala," menurut dari Anas dalam kitab ash-Shahihain. "Tidak, selama kalian mendo'akan kebaikan untuk mereka dan pujian yang kalian berikan kepada merek," jawabnya.²⁹

Berdasarkan pada penafsiran ulama di atas tersebut makna dalam surah tersebut memang di haruskan dengan ungkapan syukur dengan Allah Swt setiap apapun yang terjadi yang

²⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurtubi Dan diriwayatkan oleh Al Hakim dalam pembahasan tentang tafair surah Ad-duha, hal,505

²⁷ Quraish Shihab Quraish Shihab. Tafsir al-misbah. Pesan kesan dan keserasian al-qur'an jakarta ; lentera hati, 2002 jilid 15 hal 553,

²⁸ Buya Hamka Dalam Tafsir Al-azhar jilid 10 surah Ad-duha ayat 11, hal 8037

²⁹ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Damasyqi.dalam kitab tafsir ibnu katsir,juz 30 surah ad-duha ayat 11, hal 495

mana makna syukur dalam penafsiran ini tidak bermakna mengungkapkan dengan flexing apalagi di sosial media. Jika flexing disosial media itu beda makna dengan bersyukur namun bermakna ke sifat riya' karna ingin di puji. Dari itulah peneliti ingin mengkaji tafsir al-misbah karya M.Quraish Shihab supaya pembaca lebih mengetahui makna bersyukur yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Artikel tersebut menyimpulkan bahwa fenomena *Flexing* yang terjadi saat ini merupakan bentuk kurangnya pemahaman terhadap respon terhadap isu Tahadust bi al-Ni'ma. Berdasarkan tafsir Quraisy Shihab Tafsir Al Misbah disebutkan bahwa boleh menampilkan harta yang dimilikinya, asalkan disertai rasa syukur, itu perlu dan harus dihindari. Bangga atas pencapaian seseorang. Sebaliknya, orang yang fleksibel sering kali memamerkan kekayaannya dengan cara yang salah, seperti pamer, sombong, dan membuat orang lain memandangnya dengan tidak nyaman dan malah menimbulkan persangka yang tidak baik bagi konsumen yang menonton. Tentu saja hal ini bertentangan dengan moral dan etika sosial masyarakat Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengaruh atau dampak yang positif bagi perkembangan ilmu agama Islam khususnya di bidang tafsir Al-Quran dan diharapkan juga dapat menjadi rujukan dalam Islam adalah. Latar belakang komentar tentang pelaku di media sosial. Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan penerapan metode tematik tanpa membaca secara menyeluruh. Hal ini dapat Menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut, lebih kompleks dan lebih lengkap. Artikel ini mendorong lembaga penafsiran al-Quran untuk terus melanjutkan dan mengembangkan metode-metode penting dalam menyikapi persoalan-persoalan terkini yang muncul di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," HUNafa: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (2014): 123.
- Fatimah et al., "Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam."
- Zaki bin Muhammad Abu Sari', Di Pintu-Mu Aku Bersimpuh Kisah Orang-Orang Bertaubat dalam al-Qur'an, Terj. Rony Nurgoho, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), h.398.
- Prabowo, t.t Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing
- Nur Khairunnisa, "Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Alquran" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), 45, <http://repository.uinsu.ac.id/13790/>
- Darmalaksana 2022 Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing
- Mardiah, "Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam."
- Nugroho, "Persepsi Fenomena Flexing Selebgram Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya."
- Mufida, Hayati, And Sulistyarini, "Inteligensia Generasi Stroberi: Mewujudkan Sdgs Berprinsip Al-Muslimu Al-Qawiyu."
- H. Abuddin, Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), Hlm 57.
- Qur.an Kemenag Surah Ad-duha ayat 11
- Fajrul Munawwir, Pendekatan Kajian Tafsir, dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras 2005), 138.
- Quraish Shihab. Tafsir al-misbah. Pesan kesan dan keserasian al-qur'an jakarta ; lentera hati, 2002 jilid 15 hal 553,
- Ibnu Abi Hatim dalam tafsir np (1013444) dari Mujahid dengan lafazh: Dengan Al Qur'an. Al Baghawi dalam Ma'alim At-Tanzil (5/590).
- Al Khathib Al Baghdari dalam tarikhnya (31371) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (141386).